

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Bustomi, 2019). Setiap bangsa memiliki budaya komunikasinya masing-masing yang membentuk karakter kehidupan masyarakatnya. Salah satu budaya komunikasi yang berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat dan kualitas sumber daya manusia dalam suatu negara adalah budaya membaca.

Menurut Tarigan (2015:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan Dalman (2014:5) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan kata lain membaca merupakan proses penyampaian pesan dan informasi dari penulis kepada pembaca yang memerlukan kemampuan kognitif untuk mengolah informasi tersebut. Dalam membaca, pembaca tidak hanya menerjemahkan huruf-huruf dan simbol menjadi kata dan kalimat, melainkan juga harus meresapi inti dari bacaan tersebut agar pesan dan gagasan keseluruhan yang ingin disampaikan oleh

penulis dapat dimengerti dengan baik. Membaca tidak hanya berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, dengan banyak membaca masyarakat akan terlatih kemampuan berpikirnya untuk menangkap maksud gagasan dari setiap tulisan yang dibaca, Masyarakat yang terlatih secara kognitif akan memiliki pandangan lebih luas dalam menghadapi masalah sehari-hari, dengan kata lain kebiasaan membaca yang baik dalam suatu lingkungan masyarakat akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun lingkungan dan negaranya.

Jepang merupakan salah satu negara maju yang masyarakat memiliki minat baca yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan warganya yang sering terlihat sibuk membaca dimanapun, baik di kereta, bus, ataupun di toko-toko swalayan, baik sambil duduk maupun berdiri. Banyak dijumpainya fenomena membaca sambil berdiri di Jepang melahirkan istilah *tachiyomi* (立ち読み) yang secara harfiah berarti membaca sambil berdiri (立ち = berdiri, 読み = membaca). Namun seiring perkembangan zaman, istilah *tachiyomi* juga mengalami perluasan. Selain diartikan sebagai kegiatan membaca sambil berdiri, *tachiyomi* juga dapat diartikan sebagai kegiatan membaca di toko buku tanpa membeli ([www.kotobank.jp](http://www.kotobank.jp)).

Kemudian di zaman modern ini berkembang pula istilah *denshi tachiyomi* (電子立ち読み) yang merupakan gabungan dari kata *denshi* (電子 = umumnya mengacu pada “teknologi berbasis rekayasa elektronik” dan “sistem yang memanfaatkan elektronik” atau “perangkat elektronik”).

(<https://www.webl.io.jp>) dan *tachiyomi*. Dilihat dari kata penyusunnya, *denshi tachiyomi* dapat diartikan sebagai kegiatan *tachiyomi* yang dilakukan menggunakan perangkat elektronik atau *gadget*.

Dari ketiga jenis *tachiyomi* yang dijelaskan di atas, fokus pembahasan dalam makalah ini adalah *tachiyomi* yang dilakukan di toko buku.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah lahirnya fenomena *tachiyomi*?
- b. Bagaimana pandangan mengenai kegiatan *tachiyomi* yang dilakukan di toko buku menurut penjual, pembaca, dan dilihat dari pandangan hukum?

## 3. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sejarah lahirnya fenomena *tachiyomi*.
- b. Menjelaskan pandangan mengenai fenomena *tachiyomi* yang dilakukan di toko buku menurut penjual, pembaca, dan dilihat dari pandangan hukum.